

SOSIOLOGI ANOMIE DI ERA DIGITAL: STUDI KUALITATIF ATAS FENOMENA CATCHPHRASE KABURAJADULU

Fa'iza Nurfa'is^{1*}, Sugeng Harianto²
¹Universitas Negeri Surabaya, ²Universitas Negeri Surabaya
E-mail: faizanurfais.22047@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena catchphrase #KaburAjaDulu yang viral di media sosial pada 2024–2025 mencerminkan gejala anomie dalam masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna penggunaan catchphrase tersebut dalam interaksi digital serta menafsirkannya melalui kerangka teori anomie Durkheim dan adaptasi strain Merton. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten media sosial, wawancara mendalam terhadap 20 pengguna aktif, dan diskusi kelompok terfokus bersama mahasiswa serta pekerja muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu tidak sekadar tren humor, melainkan simbol pelarian dari tekanan sosial-ekonomi, sekaligus kritik kreatif terhadap lemahnya sistem sosial. Temuan memperlihatkan dua pola utama, yaitu retreatism sebagai bentuk mundur simbolis dan innovation sebagai cara kreatif menyampaikan kritik sosial. Selain itu, catchphrase ini berfungsi sebagai media solidaritas digital, di mana generasi muda menemukan rasa kebersamaan melalui pengalaman emosional yang dibagikan secara daring. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep klasik Durkheim tetap relevan untuk membaca fenomena kontemporer, meskipun perlu diperkaya dengan perspektif sosiologi digital guna memahami dinamika sosial masyarakat modern.

Kata Kunci: anomie; catchphrase; #KaburAjaDulu; generasi muda; sosiologi digital

Abstract

The viral phenomenon of the #KaburAjaDulu catchphrase on social media during 2024–2025 reflects the emergence of anomie in digital society. This study aims to analyze the meaning of the catchphrase in digital interactions and interpret it through Durkheim's theory of anomie and Merton's strain adaptation. A qualitative approach was employed, using social media content analysis, in-depth interviews with 20 active users, and focus group discussions with students and young workers. The findings reveal that #KaburAjaDulu is not merely a humorous trend but a symbolic expression of escape from socio-economic pressures, as well as a creative form of criticism toward weak social systems. Two dominant patterns emerged: retreatism, representing symbolic withdrawal, and innovation, representing creative ways of criticizing social structures. Moreover, the catchphrase fosters digital solidarity, enabling young people to share collective emotional experiences online. This study concludes that Durkheim's classical concept of anomie remains relevant in analyzing contemporary phenomena, while digital sociology perspectives are necessary to further capture the dynamics of modern society. (;).

Keywords: anomie; catchphrase; #KaburAjaDulu; youth; digital sociology

PENDAHULUAN

catchphrase KaburAjaDulu menjadi fenomena sosial yang berkembang di era digital pada kurun waktu 2024 s/d 2025 hal ini menjadi viral di berbagai platform media sosial (Mashuri, Ali, Sukma Nurmala 2025). Penelitian ini berfokus pada realitas anomie yakni kondisi kekosongan atau lemahnya norma sosial dalam masyarakat digital. Pandangan Durkheim, anomie muncul ketika aturan sosial tidak lagi mampu mengatur perilaku individu, sehingga terjadi keterasingan dan disorientasi (Sztompka 2025). *Catchphrase* KaburAjaDulu dapat dipahami sebagai simbol sekaligus ekspresi dari kondisi anomie, di mana individu cenderung memilih jalan pintas berupa “pelarian” dari tekanan atau ketidakpastian sosial (Cho et al. 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna di balik penggunaan *catchphrase* KaburAjaDulu dalam interaksi digital (Nickel 2025). Pengetahuan diperoleh melalui interpretasi atas narasi, komentar, serta praktik komunikasi masyarakat di media sosial. Teori anomie Durkheim digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca fenomena ini, dengan cara menafsirkan bagaimana lemahnya norma atau regulasi sosial tercermin dalam ekspresi populer tersebut (Purboningsih et al. 2022).

Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena viral secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan struktur sosial dan budaya digital yang melingkupinya (Brezina 2012:135).

Pada penelitian (Bara Wudia Silawati¹, Alya Aulia Himawan, Rhahma Putri Oktaviana and Safitri, Ravilla Khusnul Maulina, Najwa, Lutfina Auci Rahmadani 2025) membahas mengenai Faktor Penyebab Penggunaan Tagar #KaburAjaDulu sebagai Bentuk Kritik Masyarakat Indonesia Bara, lalu penelitian (Koswara and Herlina 2025) yang berjudul #KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia. Selanjutnya, penelitian dari (Mirza Salsabella et al. 2025) berjudul Mengurai Persoalan Migrasi dalam Tren #KaburAjaDulu: Tinjauan Konsep Brain Drain terhadap Rasa Cinta Tanah Air.

Berangkat dari penelitian terdahulu penelitian ini memiliki nilai guna dalam memahami dinamika sosial masyarakat di era digital, khususnya terkait dengan munculnya bentuk-bentuk baru dari anomie. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi, terutama dalam melihat bagaimana konsep klasik Durkheim masih

relevan untuk membaca fenomena kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan refleksi kritis bagi masyarakat dan pembuat kebijakan agar lebih peka terhadap gejala anomie digital, serta mendorong terciptanya ruang interaksi daring yang lebih sehat, bermakna, dan sesuai dengan norma sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis makna penggunaan *catchphrase* KaburAjaDulu dalam interaksi digital. Menjelaskan fenomena KaburAjaDulu sebagai manifestasi dari anomie dalam kerangka teori Durkheim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui analisis konten media sosial, wawancara mendalam dengan 20 pengguna aktif *catchphrase* #KaburAjaDulu, serta diskusi kelompok terfokus (Forum Group Discussion) dengan mahasiswa dan pekerja muda di kota besar. Data ini selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan analisis tematik (Irwanto 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Penggunaan Catchphrase Kaburajadulu Dalam Interaksi Digital.

Hasil Analisis data dari media sosial menunjukkan bahwa *catchphrase*

#KaburAjaDulu tidak hanya dipahami sebagai humor atau tren sesaat, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang merefleksikan keresahan generasi muda. Dari 20 wawancara mendalam dengan pengguna aktif, sebagian besar informan menafsirkan catchphrase ini sebagai simbol “pelarian” dari tekanan ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, dan ketidakadilan sosial. Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan mahasiswa dan pekerja muda mengonfirmasi bahwa KaburAjaDulu sering dipakai untuk mengekspresikan perasaan tidak berdaya menghadapi struktur sosial yang dianggap tidak responsif terhadap kebutuhan mereka.

Dari 20 wawancara mendalam, informan mengungkapkan bahwa penggunaan *catchphrase* ini merepresentasikan keresahan terhadap kondisi sosial-ekonomi.

Seorang mahasiswa menyatakan:

“Kalau pakai KaburAjaDulu, rasanya kayak lega, kayak ngomong ke diri sendiri buat kabur dari semua tekanan kuliah dan ekonomi yang bikin capek.” (Informan M, 22 tahun).

Sementara seorang pekerja muda menambahkan:

“Bukan benar-benar kabur, tapi lebih ke sindiran. Kayak bilang: ‘yaudah deh

kalau sistemnya gini, mending kabur dulu aja'." (Informan R, 25 tahun).

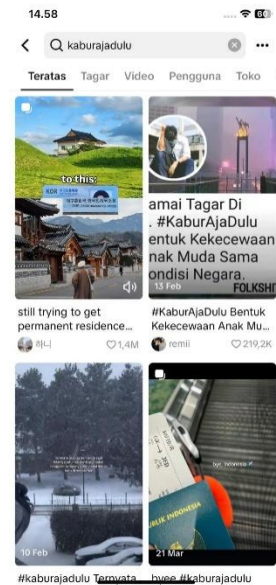
Diskusi kelompok terfokus (FGD) memperkuat temuan ini. Peserta FGD menilai *catchphrase* ini bukan sekadar humor, melainkan simbol solidaritas digital: "Kita ngerasa senasib, sama-sama tertekan, jadi pakai KaburAjaDulu itu kayak kode biar semua paham kondisi kita."

Fenomena Kaburajadulu Sebagai Manifestasi Dari Anomie Dalam Kerangka Teori Durkheim

Data yang didapat menunjukkan dua pola utama, pola pertama *Retreatism* generasi muda memilih mundur atau "kabur" secara simbolis sebagai bentuk penghindaran dari realitas sosial yang dianggap menekan (Qingqing Zhou 2019). Pola kedua *Innovation catchphrase* digunakan untuk mengkritik sistem sosial dengan cara kreatif, misalnya melalui meme, video pendek, atau narasi satir di media sosial (Brezina 2012: 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catchphrase* ini tidak sekadar slogan viral, melainkan simbol perlawanan simbolik yang merepresentasikan adaptasi innovation dan retreatism dalam kerangka Merton. Generasi muda mengekspresikan keinginan migrasi atau "kabur" sebagai bentuk kritik terhadap ketidakmampuan sistem sosial dalam

menyediakan kesejahteraan dan mobilitas (Sainz and Hanna 2023).



Gambar 1 Fenomena Kaburajadulu pada platform Tiktok



Gambar 2 Fenomena Kaburajadulu pada platform Tiktok

Temuan ini memperlihatkan relevansi teori anomie Durkheim dalam memahami fenomena digital kontemporer. Menurut Durkheim, anomie muncul ketika aturan sosial melemah, sehingga individu merasa terasing dan kehilangan pedoman (Raffael Heiss, Andreas Nanz 2023). Dalam konteks digital, KaburAjaDulu menjadi ekspresi kolektif atas lemahnya regulasi sosial yang mampu menjawab keresahan generasi muda.

Fenomena ini juga sejalan dengan teori Merton tentang adaptasi terhadap strain sosial. KaburAjaDulu merepresentasikan retreatism (menarik diri dari tuntutan sosial) sekaligus innovation (menciptakan cara baru dalam mengekspresikan kritik) (Abrutyn 2019). Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya ketegangan antara struktur sosial dan aspirasi individu, tetapi juga mencerminkan kreativitas generasi muda dalam menghadapi kondisi anomie (Zahra and Srihadiati 2025).

Diskusi FGD menunjukkan bahwa sebagian informan menilai catchphrase ini sebagai bentuk solidaritas digital sebuah cara untuk menemukan “teman senasib” di tengah situasi yang penuh tekanan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anomie biasanya diasosiasikan dengan keterasingan, dalam konteks era digital ia justru bisa melahirkan bentuk solidaritas baru, yaitu solidaritas

berbasis pengalaman emosional yang dibagikan melalui media sosial (Bara Wudia Silawati, Alya Aulia Himawan, Rhahma Putri Oktaviana and Safitri, Ravilla Khusnul Maulina, Najwa, Lutfina Auci Rahmadani 2025).

KaburAjaDulu bukan hanya slogan viral, tetapi simbol sosial yang merepresentasikan hubungan kompleks antara anomie, kreativitas, dan solidaritas di era digital (Koswara and Herlina 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa konsep klasik Durkheim tetap relevan, namun perlu diperkaya dengan perspektif sosiologi digital untuk membaca dinamika masyarakat kontemporer (Brezina 2012).

Temuan dari media, sosial media dan jurnal menunjukkan bahwa *#KaburAjaDulu* bukan sekadar tren viral (Firman 2025), melainkan refleksi kegelisahan generasi muda terhadap kondisi sosial-ekonomi Indonesia (Kumparan 2025). Mereka merasa tertekan oleh gaya hidup mahal, sulitnya peluang kerja, hingga kebijakan pemerintah yang dianggap tidak peka (Maspul 2025).

Menurut pakar UGM, ini bisa dilihat sebagai kritik satir terhadap keadaan negara, yang dianggap “absen” dalam menjawab kebutuhan generasi muda (Nathania 2025), UNAIR pun mendeskripsikan tren ini sebagai wacana aksi digital dan kesadaran kolektif, bukan sekadar pelarian (Mahyeksi Suci Sejati, Ayu Istikomah, Agnes Setiawan, Hilal Dwifano, Sintia Diah Pratiwi 2025).

Dalam kajian akademis, UNESA mencatat lebih dari 173.900 unggahan di TikTok menggunakan tagar ini menandakan luasnya resonansi sosial. Banyak dikatakan sebagai strategi untuk belajar ke luar negeri lalu kembali, bukan pengabdian yang terlupakan.

Dalam kerangka Durkheim, fenomena ini menggambarkan anomie normatif dan struktural di ranah digital. Secara normatif, lemahnya aturan atau struktur sosial membuat individu dalam hal ini generasi muda merasa kehilangan pedoman, dan memilih “melarikan diri” secara simbolik lewat #KaburAjaDulu. Secara struktural, kurangnya interaksi sosial yang stabil (di dunia nyata maupun digital) menciptakan keresahan akan solidaritas sosial (Marks 1974).

Adaptasi terhadap strain sosial, fenomena ini mengandung unsur retreatism (melarikan diri secara simbolis) dan innovation (mencari cara kreatif mengkritik sistem) mirip seperti yang dicatat oleh teori Merton. Tagar ini justru membuka jalur solidaritas: forum digital di mana pengguna saling memahami dan merespons keresahan bersama.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *catchphrase* #KaburAjaDulu tidak sekadar slogan viral, melainkan representasi dari kondisi anomie di era digital. Dalam perspektif Durkheim, fenomena ini mencerminkan lemahnya norma sosial yang membuat generasi muda merasa kehilangan arah dan memilih “kabur” secara simbolis sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan politik. Temuan juga memperlihatkan dua pola adaptasi menurut Merton, yaitu retreatism (menarik diri dari realitas sosial) dan innovation (menggunakan cara kreatif untuk mengkritik sistem).

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa KaburAjaDulu bukan hanya cerminan keterasingan, tetapi juga memunculkan bentuk solidaritas digital, di mana generasi muda menemukan rasa

kebersamaan melalui pengalaman emosional yang dibagikan di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep klasik Durkheim tetap relevan untuk membaca fenomena kontemporer, meskipun perlu diperkaya dengan perspektif sosiologi digital.

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai anomie digital dengan memperluas objek penelitian pada platform media sosial lain atau kelompok masyarakat yang berbeda. Fenomena KaburAjaDulu dapat dijadikan peringatan mengenai keresahan generasi muda. Perlu kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial, ekonomi, dan psikologis anak muda agar anomie tidak semakin meluas. terutama generasi muda, penggunaan catchphrase ini sebaiknya tidak hanya berhenti pada ekspresi pelarian, tetapi juga diarahkan menjadi energi kolektif untuk membangun solidaritas dan memperjuangkan perubahan sosial yang positif.

REFERENSI

- Abrutyn, Seth. 2019. "Toward a General Theory of Anomie The Social Psychology of Disintegration." *European Journal of Sociology* 60(1):109–36. doi:DOI: 10.1017/S0003975619000043.
- Bara Wudia Silawati1, Alya Aulia Himawan, Rhahma Putri Oktaviana, Bunga Luna Asa, and Sabrina Kamila Haki Safitri, Ravilla Khusnul Maulina, Najwa, Lutfina Auci Rahmadani. 2025. "Faktor Penyebab Penggunaan Tagar #KaburAjaDulu Sebagai Bentuk Kritik Masyarakat Indonesia Bara." *Jurnal Mediasi* 4(2):352–65.
- Brezina, Timothy. 2012. "Anomie-Strain Theory." in *Routledge Handbook of Deviant Behavior*.
- Cho, Hyunyi, Julie Cannon, Rachel Lopez, and Wenbo Li. 2022. "Social Media Literacy: A Conceptual Framework." *New Media & Society* 26(2):941–60. doi:10.1177/14614448211068530.
- Firman, Muhammad. 2025. "7 Faktor Penyebab Tagar Kabur Aja Dulu Mendadak Viral Di Media Sosial."
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koswara, Asep, and Lina Herlina. 2025. "#KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial Sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, Dan Keadilan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan* 4(1):97–100.

- Kumparan. 2025. "Apa Itu Tren Kabur Aja Dulu? Ini Fenomenanya Di Kalangan Anak Muda."
- Mahyeksi Suci Sejati, Ayu Istikomah, Agnes Setiawan, Hilal Dwifano, Sintia Diah Pratiwi, Ridwan Nur Rohim. 2025. "Social Media and Symbolic Interactionism in the #KaburAjaDulu Movement on TikTok." *Media* 1(1):38–46.
- Marks, Stephen R. 1974. "Durkheim's Theory of Anomie." *American Journal of Sociology* 80(2):329–63.
- Mashuri, Ali, Sukma Nurmala, Esti Zaduqisti. 2025. "'Silence Is Golden': Explaining the Silent Majority Based on Fatalism, Culture, and National Attachments." *Psychological Research on Urban Society* 8(1):1–20. doi:10.7454/proust.v8i1.1175.
- Maspul, Kurniawan Arif. 2025. "#KaburAjaDulu — Escaping Reality or Redefining Success?"
- Mirza Salsabella, Alfaini, Destra Ditya Aldiansyah, Gufran Jovinda, Muhammad Ma, Rofil Karkhi, Singgih Haryo Sasongko, Yuananta Muhammad Fauza, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, and Fakultas Filsafat. 2025. "Mengurai Persoalan Migrasi Dalam Tren #KaburAjaDulu: Tinjauan Konsep Brain Drain Terhadap Rasa Cinta Tanah Air." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(6):11897–903.
- Nathania, Kezia Dwina. 2025. "UGM Expert: Viral Hashtag #KaburAjaDulu Reflects Youth's Critical View of Indonesia's Situation."
- Nickel, Amelie. 2025. "From Anomie to Order – Structural Roots and Values Underpinning Anomie in Capitalist Societies and Its Political Consequences." *European Journal of Social Theory* 0(0):13684310251359012. doi:10.1177/13684310251359011.
- Purboningsih, Eka Riyanti, Karlijn Massar, Zahrotur Rusyda Hinduan, Hendriati Agustiani, Robert A. C. Ruiter, and Philippe Verduyn. 2022. "Perception and Use of Social Media by Indonesian Adolescents and Parents: A Qualitative Study." *Frontiers in Psychology* 13(1):985112. doi:10.3389/fpsyg.2022.985112.
- Qingqing Zhou, Ming Jing. 2019. "Detecting Online Expressional Anomie and Its Evolutions in Social Media." *The Electronic Library* 37(4):703–21. doi:10.1108/EL-02-

2019-0021.

Raffael Heiss, Andreas Nanz, Jörg Matthes.

2023. "Social Media Information Literacy: Conceptualization and Associations with Information Overload, News Avoidance and Conspiracy Mentality." *Computers in Human Behavior* 148(11):1–20. doi:10.1016/j.chb.2023.107908.

Sainz, Gabriela Martinez, and Amy Hanna.

2023. "Youth Digital Activism, Social Media and Human Rights Education: The Fridays for Future Movement." *Human Rights Education Review* 6(1):116–36. doi:10.7577/hrer.4958.

Sztompka, P. 2025. *A Critical Introduction to Contemporary Social Theory: Key Theories and Theorists of the 21st Century*. 1st ed. London: Routledge.

Zahra, Frida Putri, and Triny Srihadiati.

2025. "Analisis Teori Anomie Terhadap Aksi Premanisme Pada Kegiatan Penagihan Pinjaman Online Di Wilayah Tangerang Selatan." *Ikhraith-Humaniora* 9(1):311–22.